

Edukasi Pendidikan Seks Pada Siswa Siswi Sdn 6 Cikidang Untuk Meningkatkan Pengetahuan

**Salsabila Abriandita¹, Denis Zalfa Salsabila Putri²,
Haikal Robbani³ Arya Lazuary Putra Muhammad⁴**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: salsaabrn5@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [:denniszalfasalsabila@gmail.com](mailto:denniszalfasalsabila@gmail.com)

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: haikalrobbani14@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: yalazuary@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai dengan perubahan ciri-ciri sosial, psikologis, dan fisik dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan edukasi seksual dini persiapan pubertas kepada siswa-siswi SDN 6 Cikidang. Proses penyuluhan edukasi seksual diberikan dengan metode ceramah, diskusi menggunakan media audiovisual. Hasil dari edukasi seksual adalah 89% siswa mempunyai pengetahuan yang baik setelah mendapatkan edukasi seksual persiapan pubertas menyatakan siap dalam menghadapi pubertas. Oleh karena itu, edukasi seksual sangat perlu diberikan sejak awal pada anak-anak sehingga mereka siap menghadapi pubertas. Di samping itu, orang tua dan guru untuk tetap mendampingi dan juga memberikan informasi yang tepat tentang edukasi seksual masa pubertas.

Kata Kunci: Pubertas, Edukasi, Seksual, Remaja

Abstract

Adolescence is a transitional phase characterized by changes in social, psychological, and physical characteristics from childhood to adulthood. The purpose of this community service activity is to provide early sexual education counseling on puberty preparation to students of SDN 6 Cikidang. The sexual education counseling process is given by lecture, discussion using audiovisual media. The results of sexual education are 75% of students have good knowledge after getting sexual education on puberty preparation and they are ready to face puberty. Therefore, sexual education is very necessary to be given early to children so that they are ready to face puberty. In addition, parents and teachers should continue to accompany and also provide appropriate information about sexual education during puberty.

Keywords: Puberty, Education, Sexual, Teens

A. PENDAHULUAN

Remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa Remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Pada remaja awal sering disebut masa awal pubertas (Indriyani & Aniroh, 2023)

Pubertas adalah masa transisi bertahap yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan dipengaruhi oleh proses neuroendokrin yang rumit. Permulaan pubertas dan kemajuan menuju kematangan seksual penuh disebabkan oleh faktor-faktor ini. Meskipun usia permulaan pubertas sangat bervariasi, sebagian besar anak memulai pubertas antara usia 8 dan 13 tahun untuk anak perempuan dan 9 dan 14 tahun untuk anak laki-laki. Karena persiapan psikologis seringkali tertinggal dari perubahan parameter hormonal dan fisik, anak-anak yang mendekati pubertas seringkali bereaksi dengan perasaan malu, cemas, takut, dan sedih.

Pendidikan seks merupakan informasi yang mendidik tentang segala hal yang berkaitan dengan gender. Perkembangan alat kelamin laki-laki dan perempuan (haid dan mimpi basah) hingga munculnya syahwat yang disebabkan oleh hormon, termasuk perkawinan dan kehamilan, semuanya tercakup dalam petunjuk ini, beserta pertumbuhan gender pada kedua jenis kelamin. Pendidikan seks atau disebut pula pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah informasi yang kurang lengkap mengenai perilaku seksual serta kesehatan reproduksi (Suteja & Komariah, 2019)

Pendidikan seks sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami pentingnya menjaga organ reproduksi mereka dan untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral mengenai masalah seksualitas. (Munawaroh et al., 2024) Orang tua, lembaga pendidikan di sekolah, atau organisasi kesehatan semuanya dapat menawarkan pendidikan seksual. Ketika anak-anak bertanya tentang seksualitas, orang tua dan pendidik seringkali menjawab dengan penjelasan yang tidak jelas. Anak-anak belum cukup mengetahui tentang seksualitas karena orang tua atau guru mereka memandang isu-isu tentang seksualitas sebagai sesuatu yang negatif dan mereka masih terlalu muda untuk memahaminya (Miswanto, 2019).

Pada tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat puluhan ribu kasus kekerasan yang melibatkan anak dan perempuan. Pada tahun 2021, terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, dengan 15,2% diantaranya adalah kekerasan seksual. Kekerasan terhadap anak di bawah umur sangat memprihatinkan karena tingginya angka kekerasan seksual. Dari total 14.517 kejadian kekerasan terhadap anak di bawah umur, sekitar 6.547 kasus merupakan kasus kekerasan seksual, yang mencapai 45,1 persen

dari total kasus di tahun 2021 (Efendi & Kasih, 2022). Kekerasan terhadap anak telah mencapai tingkat yang kritis dan mengkhawatirkan, seperti yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada tahun 2022, terdapat 4.683 pengaduan menurut data KPAI. Sepuluh provinsi secara kolektif mewakili 65,2% dari pengaduan tersebut. Jawa Barat memiliki pelanggaran terbanyak dengan 929 kasus, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 769 kasus, Jawa Timur dengan 345 kasus, Banten dengan 312 kasus, Jawa Tengah dengan 286 kasus, Sumatera Utara dengan 197 kejadian, Sumatera Selatan dengan 62 kasus, Sulawesi Selatan dengan 54 kasus, Lampung dengan 53 kasus, dan Bali dengan 49 kasus.

Oleh karena itu, kami percaya bahwa sosialisasi pendidikan seksual harus dilaksanakan dan didukung agar anak-anak usia dini lebih mengenal tubuh mereka sendiri dan waspada terhadap orang-orang yang ingin melakukan kejahatan terhadap mereka. Tentu saja, pendidikan seksual untuk anak-anak tidak dapat disampaikan dengan cara yang sama seperti untuk orang dewasa. Sebaiknya pendidikan seksual harus dikemas dengan cara yang lebih informal, seperti melalui lagu, gambar/poster, atau permainan, sehingga mereka tidak merasa canggung untuk membicarakannya. Hal-hal sederhana seperti memperkenalkan bagian tubuh yang bersifat pribadi, bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh tubuh mereka, dan bagaimana cara merawat tubuh mereka dapat memberikan landasan yang sangat baik untuk pendidikan seksual pada anak usia dini.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode seminar edukasi yang diikuti oleh siswa siswi kelas 4-6 SDN 6 Cikidang yang berjumlah 180 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada 27 Agustus 2024 bertempat di salah satu ruangan kelas sekolah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi mengenai edukasi seks untuk anak usia dini.

Desain penelitian ini yaitu one group pretest-posttest yaitu desain yang observasinya dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen disebut pretest, dan observasi setelah eksperimen disebut posttest. Data yang terkumpul dari hasil pretest dan posttest pemahaman tentang aspek dalam edukasi seksual dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2024, di SDN 6 Cikidang. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan seksual sejak dini, guna memberikan pemahaman yang benar dan tepat kepada anak-anak tentang tubuh mereka, batasan pribadi, serta pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri.

Para siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan usia mereka, agar materi yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan ini, tim fasilitator menggunakan pendekatan yang ramah anak dan interaktif. Mereka memanfaatkan gambar, permainan edukatif, serta diskusi ringan untuk menyampaikan pesan penting mengenai bagian-bagian tubuh yang pribadi, bagaimana mengatakan "tidak" jika merasa tidak nyaman, serta pentingnya melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Selain itu, para siswa juga diberikan pemahaman tentang perbedaan antara sentuhan yang baik dan tidak baik, sehingga mereka bisa lebih waspada dan memahami batasan-batasan dalam interaksi sosial sehari-hari. Materi ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak. Di sela-sela kegiatan, dilakukan sesi tanya jawab, di mana siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Antusiasme siswa sangat tinggi, dan banyak dari mereka yang merasa terbantu dengan penjelasan yang diberikan.

Kegiatan diakhiri pada pukul 10.00 WIB dengan penyerahan sertifikat apresiasi kepada sekolah. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para siswa memiliki pengetahuan dasar yang kuat mengenai edukasi seksual dan dapat melindungi diri dari hal-hal yang berisiko. Selain itu, orang tua dan guru juga diharapkan semakin aktif dalam memberikan bimbingan yang tepat tentang kesehatan seksual kepada anak-anak sejak dini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang beberapa aspek penting dalam edukasi seksual. Sebelum edukasi diberikan, mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai konsep "batasan pribadi", dengan lebih dari 62,2% siswa tidak mampu mendefinisikan atau mengidentifikasi bagian-bagian tubuh yang dianggap pribadi.

Namun, setelah kegiatan ini, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 89% siswa mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang harus dijaga, seperti area yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Selain itu, siswa juga menjadi lebih paham tentang pentingnya mengatakan "tidak" saat merasa tidak nyaman dan pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dapat dipercaya jika mengalami sesuatu yang membuat mereka khawatir.

Tabel 1. Pre-test dan post-test pemahaman tentang aspek dalam edukasi seksual

Tingkat Pemahaman	Pretest	Posttest
Baik	20,3%	89%
Cukup	17,3%	11%
Kurang	62,2%	0%

Keberhasilan program edukasi seksual ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor kunci. Pertama, pendekatan yang interaktif dan ramah anak terbukti efektif dalam menyampaikan materi yang dianggap sensitif. Dengan menggunakan metode seperti permainan edukatif, video pendek, dan diskusi kelompok, siswa merasa lebih terlibat dan mudah memahami konsep yang disampaikan. Hal ini mengurangi rasa malu atau takut mereka dalam membahas topik seksual.

Kedua, penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia menjadi faktor penting dalam efektivitas kegiatan ini. Untuk siswa kelas 4, materi lebih ditekankan pada pemahaman dasar tentang tubuh dan batasan pribadi. Sedangkan, untuk siswa kelas 5 dan 6, materi mulai memperkenalkan tentang pubertas, perubahan fisik, dan emosi yang akan mereka alami. Pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak membuat materi lebih relevan dan mudah diterima.

Meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk kegiatan serupa di masa depan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengatasi hambatan budaya dan tabu, terutama di kalangan orang tua yang masih merasa tidak nyaman membicarakan topik ini dengan anak-anak. Diperlukan usaha lebih lanjut untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa edukasi seksual bukan hanya soal seks, tetapi juga soal keselamatan dan kesehatan.

E. PENUTUP

Edukasi seksual secara dini sangat penting dilakukan kepada remaja awal bahkan pra-pubertas dalam menghadapi pubertas. Sebelum dilakukan edukasi, siswa hanya memiliki pemahaman 62,2%. Setelah dilakukan edukasi seksual persiapan pubertas pada siswa kelas 4-6 SDN 6 Cikidang, 89% siswa mempunyai pengetahuan yang baik.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya yaitu meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang edukasi seksual dan membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk melindungi diri. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan secara berkala dan melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas, guna menciptakan generasi muda yang sadar akan kesehatan dan keselamatan diri sejak usia dini.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diantaranya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai tempat tim menempuh perkuliahan, mitra pengabdian yaitu SDN 6 Cikidang yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian ini serta membantu memberikan fasilitas dan dukungan yang baik selama proses kegiatan pengabdian masyarakat hingga selesai, serta pihak-pihak yang membantu selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, L., & Aniroh, U. (2023). Hubungan Tingkat Stres dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i1.2157>
- Mayasari, E. D. (2019). Penyuluhan Pendidikan Seks Kepada Siswa-Siswi Sd Kanisius Sengkan Yogyakarta. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.24071/aa.v1i2.1758>
- Miswanto. (2019). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351>
- Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>
- Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5812>